

Sikap Bahasa Gen Z di Denpasar Terhadap Bahasa Indonesia

Ni Ketut Veri Kusumaningrum¹, Ni Putu Veny Narlianti², Elsita Lisnawati Guntar³, Ni Nyoman Widani⁴

^{1,4}Politeknik Internasional Bali, Indonesia

²Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada, Indonesia

³IKIP Saraswati, Indonesia

Korespondensi penulis: veri.ningrum@yahoo.co.id¹

Abstract. This study examines the language attitudes of Generation Z in Denpasar towards Indonesian in the context of a trilingual environment that includes Balinese, Indonesian, and a foreign language. Using mixed methods, the study involved 100 respondents selected through random sampling techniques. Data were collected using a questionnaire with a 5-point Likert scale to measure cognitive, affective, and conative aspects, as well as participatory observation in the social environment of Gen Z in Denpasar. The results showed that Gen Z in Denpasar has a positive attitude towards Bahasa Indonesia, even though they live in a multilingual environment. The majority of respondents use Indonesian as the main language in the context of learning and formal communication. However, there are variations in language use according to the social context and communication situation. Factors influencing their language attitudes include the education system, the influence of social media and the internet, the development of the tourism industry, and the dynamics of local and national identity. This research provides important insights into language use trends and challenges in national language maintenance in the digital era, and can serve as a basis for developing more effective language policies.

Keywords: Indonesian language, Denpasar, generation Z, language attitudes

Abstrak. Penelitian ini mengkaji sikap bahasa generasi Z di Denpasar terhadap Bahasa Indonesia dalam konteks lingkungan trilingual yang meliputi Bahasa Bali, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Dengan menggunakan metode campuran (mixed method), penelitian melibatkan 100 responden yang dipilih melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 5 poin untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan konatif, serta observasi partisipatif di lingkungan sosial Gen Z di Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z di Denpasar memiliki sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, meskipun mereka hidup dalam lingkungan multilingual. Mayoritas responden menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam konteks pembelajaran dan berkomunikasi formal. Namun, terdapat variasi dalam penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa mereka meliputi sistem pendidikan, pengaruh media sosial dan internet, perkembangan industri pariwisata, serta dinamika identitas lokal dan nasional. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang tren penggunaan bahasa dan tantangan dalam pemertahanan bahasa nasional di era digital, serta dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan bahasa yang lebih efektif.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Denpasar, generasi Z, sikap bahasa

1. LATAR BELAKANG

Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali, merupakan kota yang unik karena memadukan unsur tradisional dan modern. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), Denpasar memiliki luas wilayah 127,78 km² dengan jumlah penduduk mencapai 725.314 jiwa,

menjadikannya pusat aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pariwisata di Provinsi Bali (BPS Kota Denpasar, 2023). Di tengah pesatnya perkembangan pariwisata dan globalisasi, generasi Z (Gen Z) di Denpasar menghadapi situasi kebahasaan yang kompleks. Menurut Dimock (2019) dari Pew Research Center, generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997-2012, yang tumbuh dalam era digital dan multikulturalisme. Mereka tumbuh dalam lingkungan trilingual, di mana Bahasa Bali, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing (terutama Bahasa Inggris) memiliki peran dan fungsi masing-masing.

Menurut teori diglosia Ferguson (1959), dalam masyarakat multilingual, berbagai varietas bahasa memiliki fungsi sosial yang berbeda dan hierarkis. Hal ini sejalan dengan kondisi di Denpasar, di mana Bahasa Bali berfungsi sebagai bahasa identitas lokal, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi, serta bahasa asing sebagai bahasa internasional. Weinreich (1953) dalam karyanya "Languages in Contact" menjelaskan bahwa kontak bahasa dalam masyarakat multilingual menciptakan dinamika kompleks yang mempengaruhi sikap dan pilihan bahasa individu.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari generasi Z di Denpasar. Data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan generasi muda Indonesia meningkat 15% dalam dekade terakhir, dengan penetrasi tertinggi di daerah perkotaan seperti Denpasar. Penggunaan bahasa Indonesia semakin meningkat di kalangan generasi Z. Menurut survei Alvara Research Center (2022), 78% generasi Z Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi digital dan media sosial. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengaruh media sosial dan internet, perkembangan industri pariwisata, kebutuhan dalam dunia pendidikan dan karier, urbanisasi dan mobilitas penduduk.

Crystal (2003) dalam "Language Death" menyatakan bahwa globalisasi dan teknologi digital mempengaruhi pola penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks Bali, industri pariwisata yang menyumbang 60% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali (Dinas Pariwisata Bali, 2023) menciptakan kebutuhan akan penguasaan bahasa nasional dan internasional, yang berdampak pada sikap bahasa generasi Z.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara memiliki kedudukan penting dalam kehidupan Gen Z di Denpasar, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Namun, sikap bahasa mereka terhadap Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lambert (1967) dalam teori sikap bahasanya mengidentifikasi tiga komponen

sikap bahasa: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa Gen Z di Denpasar meliputi:

Pertama, sistem pendidikan nasional menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, yang membentuk persepsi Gen Z tentang pentingnya bahasa ini. Berdasarkan data Kemendikbudristek (2022), 95% institusi pendidikan di Bali menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Kedua, paparan terhadap konten berbahasa Indonesia melalui media sosial, televisi, dan internet mempengaruhi cara Gen Z memandang dan menggunakan Bahasa Indonesia. Menurut We Are Social (2023), rata-rata screen time generasi Z Indonesia mencapai 8,3 jam per hari, dengan 72% konten yang dikonsumsi berbahasa Indonesia. Ketiga, sebagai bagian dari masyarakat Bali, Gen Z di Denpasar mengalami tarik-menarik antara identitas lokal dan nasional, yang tercermin dalam sikap bahasa mereka. Penelitian Pastika (2019) menunjukkan bahwa 65% remaja Bali mengalami dilema identitas dalam pemilihan bahasa untuk komunikasi sehari-hari.

Grosjean (2010) dalam "Bilingual: Life and Reality" menjelaskan bahwa individu dalam masyarakat multilingual mengembangkan kompetensi komunikatif yang fleksibel, memilih bahasa berdasarkan konteks, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Hal ini relevan dengan kondisi Gen Z di Denpasar yang harus menavigasi antara berbagai pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami sikap bahasa Gen Z di Denpasar terhadap Bahasa Indonesia menjadi penting karena dapat memberikan gambaran tentang tren penggunaan bahasa, tantangan dalam pemertahanan bahasa nasional, serta potensi pengembangan kebijakan bahasa yang lebih efektif. Fishman (1991) dalam "Reversing Language Shift" menekankan pentingnya memahami sikap bahasa generasi muda sebagai indikator vitalitas bahasa di masa depan. Selain itu, studi ini juga dapat memberikan wawasan tentang dinamika identitas dan integrasi nasional di era digital, sejalan dengan konsep "imagined communities" Anderson (1983) yang menjelaskan bagaimana bahasa berperan dalam pembentukan identitas nasional.

Sikap bahasa generasi muda di Denpasar menjadi topik yang menarik untuk diteliti, mengingat pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian bahasa dan budaya lokal dengan tuntutan era global. Artikel ini akan mengkaji bagaimana generasi muda di Denpasar menyikapi penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan mengacu pada kerangka teoritis dari Baker (1992) tentang "Attitudes and Language" yang menjelaskan kompleksitas sikap bahasa dalam masyarakat multilingual.

Penelitian ini dilakukan mengingat kurangnya studi komprehensif yang fokus khusus pada sikap bahasa Gen Z di Denpasar terhadap Bahasa Indonesia. Tinjauan literatur

menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada sikap terhadap Bahasa Bali (Suartini, 2020; Ngurah Suryawan, 2021) atau bahasa asing (Dewi & Artini, 2019; Maharani et al., 2022). Kesenjangan penelitian ini mendorong perlunya kajian yang spesifik menganalisis sikap bahasa Gen Z terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam konteks masyarakat trilingual di Denpasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Sikap bahasa merupakan konstruk psikososial yang kompleks dan multidimensional dalam kajian sociolinguistik. Lambert (1967) dalam teori sikap bahasanya mengidentifikasi tiga komponen fundamental yang membentuk sikap bahasa: kognitif (pengetahuan dan kepercayaan tentang bahasa), afektif (perasaan dan emosi terhadap bahasa), dan konatif (kecenderungan bertindak atau berperilaku dalam penggunaan bahasa). Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam membentuk sikap keseluruhan individu terhadap suatu bahasa. Dalam konteks masyarakat multilingual seperti Denpasar, ketiga dimensi ini menjadi lebih kompleks karena individu harus mengelola sikap terhadap beberapa bahasa sekaligus yang memiliki fungsi dan status sosial yang berbeda.

Baker (1992) dalam karyanya "Attitudes and Language" memperluas pemahaman tentang kompleksitas sikap bahasa dalam masyarakat multilingual dengan menekankan bahwa sikap bahasa tidak bersifat statis melainkan dinamis dan dapat berubah seiring dengan perubahan konteks sosial, politik, dan ekonomi. Dalam masyarakat yang mengalami kontak bahasa intensif, sikap bahasa menjadi lebih nuanced dan contextually dependent. Hal ini sangat relevan dengan kondisi generasi Z di Denpasar yang harus menavigasi antara bahasa Bali sebagai bahasa identitas lokal, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing sebagai bahasa internasional.

Ferguson (1959) memperkenalkan konsep diglosia yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat multilingual, berbagai varietas bahasa memiliki fungsi sosial yang berbeda dan hierarkis. Konsep ini sangat aplikatif dalam memahami situasi kebahasaan di Denpasar, di mana terdapat pembagian fungsi yang jelas antara bahasa Bali yang berfungsi dalam domain informal dan identitas lokal, bahasa Indonesia dalam domain formal dan nasional, serta bahasa asing dalam konteks internasional dan pariwisata. Namun, dalam perkembangan kontemporer, hierarki ini menjadi lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan komunikatif dan konteks situasional.

Weinreich (1953) dalam "*Languages in Contact*" menjelaskan bahwa kontak bahasa dalam masyarakat multilingual menciptakan dinamika kompleks yang mempengaruhi sikap dan pilihan bahasa individu. Kontak bahasa tidak hanya menghasilkan fenomena linguistik seperti code-switching dan borrowing, tetapi juga mempengaruhi persepsi, preferensi, dan loyalitas bahasa. Dalam konteks generasi Z Denpasar, kontak intensif antara bahasa Bali, Indonesia, dan asing menciptakan repertoire linguistik yang beragam dan sikap bahasa yang adaptif terhadap berbagai situasi komunikasi.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial menciptakan konteks baru dalam studi sikap bahasa yang belum sepenuhnya tercakup dalam teori-teori klasik. Generasi Z sebagai digital natives mengalami exposure bahasa yang berbeda dari generasi sebelumnya, dengan akses unlimited terhadap konten dalam berbagai bahasa melalui internet dan media sosial. Hal ini menciptakan what can be termed as "digital multilingualism" di mana pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis dan sosial tradisional, tetapi juga oleh algorithmic curation dan global *digital culture*.

Integrasi berbagai teori ini memberikan framework komprehensif untuk memahami kompleksitas sikap bahasa generasi Z di Denpasar terhadap bahasa Indonesia. Sikap mereka tidak dapat dipahami secara monolitik, tetapi perlu dilihat sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor psikologis, sosial, ekonomi, teknologi, dan politik yang membentuk landscape kebahasaan kontemporer di era globalisasi dan digitalisasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed method) dengan pendekatan sequential explanatory design yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (Creswell & Plano Clark, 2017). Pemilihan metode campuran didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sikap bahasa generasi Z yang kompleks dan multidimensional. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2010), pendekatan mixed method memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan kedua paradigma penelitian sekaligus meminimalkan kelemahan masing-masing pendekatan.

Fase kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola umum sikap bahasa generasi Z di Denpasar, kemudian dilanjutkan dengan fase kualitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Johnson dan Onwuegbuzie (2004) yang

menyatakan bahwa mixed method research memberikan gambaran yang lebih holistik tentang fenomena sosial yang kompleks.

Populasi penelitian ini adalah generasi Z (lahir tahun 1997-2012) yang berdomisili di Kota Denpasar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Denpasar (2023), jumlah penduduk usia 11-26 tahun di Denpasar mencapai 168.432 jiwa, yang tersebar di empat kecamatan: Denpasar Barat (42.108 jiwa), Denpasar Timur (38.765 jiwa), Denpasar Selatan (45.289 jiwa), dan Denpasar Utara (42.270 jiwa). Penelitian ini melibatkan 100 responden untuk survei kuantitatif yang dipilih menggunakan teknik probability sampling dengan metode stratified random sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penentuan ukuran sampel mengacu pada formula Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 10%, sehingga diperoleh ukuran sampel minimum sebesar 100 responden (Yamane, 1967).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

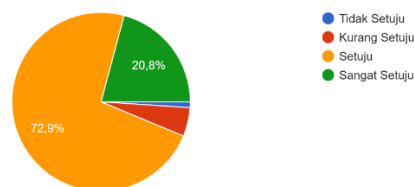
Penelitian ini melibatkan 96 responden generasi Z di Kota Denpasar yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Profil demografis responden menunjukkan distribusi yang representatif berdasarkan wilayah geografis, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan latar belakang etnis sesuai dengan stratifikasi sampel yang telah dirancang.

Analisis Sikap Kognitif terhadap Bahasa Indonesia

1. Persepsi Daya Tarik Bahasa Indonesia

Diagram 1. Sikap Bahasa

Saya mengakui bahwa bahasa Indonesia lebih menarik daripada bahasa asing.
96 jawaban



Berdasarkan pertanyaan "Saya mengakui bahwa bahasa Indonesia lebih menarik daripada bahasa asing", hasil menunjukkan distribusi sikap yang beragam di kalangan generasi Z Denpasar. Meskipun terdapat variasi respons, sebagian besar responden menunjukkan apresiasi terhadap bahasa Indonesia, namun masih terdapat keraguan dalam membandingkannya dengan bahasa asing. Hal ini mencerminkan kompleksitas sikap generasi Z yang tumbuh dalam era globalisasi di mana bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, memiliki prestige dan nilai instrumental yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Crystal (2003) yang menunjukkan bahwa generasi muda di era global sering mengalami ambivalensi dalam menilai daya tarik bahasa lokal/nasional dibandingkan dengan bahasa internasional. Faktor prestige yang melekat pada bahasa asing, terutama dalam konteks pariwisata Bali, turut mempengaruhi persepsi ini.

2. Persepsi Estetika Bahasa Indonesia

Diagram 2. Sikap Bahasa



Respons terhadap pernyataan "Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang indah dan merdu" menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan pertanyaan sebelumnya. Mayoritas responden mengakui keindahan dan kemerduaan bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek estetika bahasa Indonesia masih diapresiasi oleh generasi Z, terlepas dari persaingan dengan bahasa asing.

Temuan ini mendukung teori Lambert (1967) tentang komponen afektif dalam sikap bahasa, di mana perasaan positif terhadap estetika bahasa merupakan fondasi penting dalam pembentukan sikap bahasa yang favorable. Pengakuan terhadap keindahan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa nilai intrinsik bahasa masih dipertahankan oleh generasi Z.

3. Kompetensi Bahasa Indonesia

Diagram 3. Sikap Bahasa

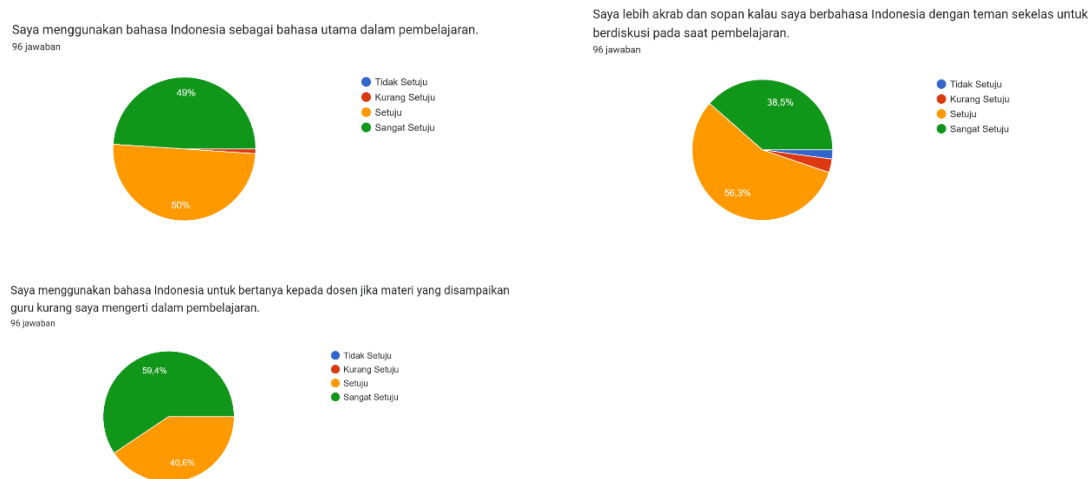


Pertanyaan "Saya menguasai dan mengetahui Bahasa Indonesia dengan baik" menghasilkan respons yang sangat positif. Hampir seluruh responden menyatakan memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa Indonesia. Hal ini tidak mengherankan mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam sistem pendidikan nasional dan bahasa sehari-hari dalam konteks formal.

Data ini konsisten dengan survei Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021) yang menunjukkan tingkat literasi bahasa Indonesia generasi muda perkotaan mencapai 95%. Tingginya self-perceived competency ini menjadi modal penting dalam pengembangan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Analisis Sikap Konatif dalam Konteks Pembelajaran

Diagram 4. Sikap Bahasa



1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Utama Pembelajaran

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan implementasi kebijakan bahasa nasional dalam sistem pendidikan yang efektif. Dominasi bahasa Indonesia dalam konteks akademik menunjukkan fungsi instrumental yang kuat dari bahasa nasional.

2. Kesopanan dan Kenyamanan dalam Komunikasi Akademik

Respons terhadap pernyataan "Saya lebih akrab dan sopan kalau saya berbahasa Indonesia dengan teman sekelas untuk berdiskusi pada saat pembelajaran" menunjukkan persepsi positif terhadap fungsi sosial bahasa Indonesia. Generasi Z menganggap bahasa Indonesia sebagai medium yang appropriate untuk komunikasi formal dan semi-formal dalam konteks akademik.

Temuan ini sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987) tentang politeness strategy, di mana pilihan bahasa mencerminkan strategi kesopanan dalam interaksi sosial. Bahasa Indonesia dipersepsikan sebagai bahasa yang netral dan sopan untuk konteks pembelajaran.

3. Pola Penggunaan dalam Interaksi Akademik

Data menunjukkan konsistensi tinggi dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai aktivitas akademik:

- Bertanya kepada dosen

- Menjawab pertanyaan dalam pembelajaran
- Berdiskusi dengan teman sekelas

Konsistensi ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah terinternalisasi sebagai bahasa akademik utama di kalangan generasi Z Denpasar. Hal ini mencerminkan keberhasilan kebijakan bahasa dalam domain pendidikan.

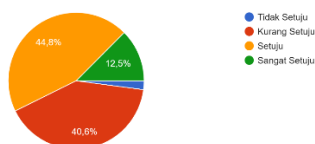
Analisis Sikap Afektif terhadap Bahasa Indonesia

Diagram 5. Sikap Bahasa

Saya bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
96 jawaban



Saya percaya lama-kelamaan bahasa Indonesia dapat menggantikan bahasa asing.
96 jawaban



1. Kebanggaan Berbahasa Indonesia

Respons terhadap pernyataan "Saya bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar" menunjukkan tingkat kebanggaan yang tinggi. Mayoritas responden mengekspresikan pride dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan kaidah yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai normatif bahasa masih dihargai oleh generasi Z.

Kebanggaan berbahasa Indonesia ini mencerminkan apa yang disebut oleh Anderson (1983) sebagai "imagined community", di mana bahasa berfungsi sebagai penanda identitas nasional yang membanggakan. Meskipun hidup dalam era global, generasi Z Denpasar masih mempertahankan rasa bangga terhadap bahasa nasional.

2. Kepercayaan terhadap Daya Saing Bahasa Indonesia

Respons terhadap pernyataan "Saya percaya lama-kelamaan bahasa Indonesia dapat menggantikan bahasa asing" dan "Saya percaya bahasa Indonesia dapat eksis di era globalisasi" menunjukkan optimisme yang moderat. Meskipun tidak semua responden yakin bahwa bahasa Indonesia dapat menggantikan bahasa asing, mayoritas percaya bahwa bahasa Indonesia dapat bertahan dan berkembang di era globalisasi.

Sikap ini realistis mengingat konteks global yang memerlukan kemampuan multilingual. Generasi Z tampaknya memahami bahwa bahasa Indonesia dan bahasa asing dapat koeksistensi tanpa saling mengeliminasi, sejalan dengan konsep additive bilingualism (Lambert, 1974).

Analisis Komitmen Penggunaan Bahasa

1. Konsistensi Penggunaan dalam Pembelajaran

Data menunjukkan komitmen yang kuat untuk "selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran" dan "selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman sekelas". Hal ini menunjukkan loyalitas bahasa yang tinggi dalam domain formal.

2. Preferensi Bahasa Secara Umum

Respons terhadap "Saya paling suka menggunakan Bahasa Indonesia di segala ranah dari pada bahasa lainnya" menunjukkan variasi yang lebih besar. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun generasi Z loyal terhadap bahasa Indonesia dalam konteks formal, mereka tetap terbuka terhadap penggunaan bahasa lain dalam konteks yang berbeda.

3. Komitmen Jangka Panjang

Pernyataan "Saya akan tetap memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama saya dalam berkomunikasi" mendapat respons positif yang kuat, menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap bahasa Indonesia sebagai primary language.

Analisis Sikap terhadap Kebijakan Bahasa

1. Dukungan terhadap Pembinaan Bahasa

Respons terhadap "Pemerintah harus lebih aktif membina dan mengembangkan bahasa Indonesia" menunjukkan dukungan yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z tidak hanya memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, tetapi juga mendukung upaya sistematis untuk pengembangannya.

2. Dukungan terhadap Pelestarian

Pernyataan "Harus dilakukan berbagai upaya untuk melestarikan Bahasa Indonesia" mendapat dukungan hampir universal. Hal ini menunjukkan kesadaran tinggi tentang pentingnya preservation dan revitalization bahasa nasional.

Analisis Kompetensi Multilingual

1. Kompetensi Bahasa Bali

Data menunjukkan variasi yang signifikan dalam penguasaan bahasa Bali di kalangan generasi Z Denpasar. Sebagian responden masih memiliki kompetensi yang baik, namun terdapat indikasi penurunan penguasaan bahasa daerah dibandingkan generasi sebelumnya.

2. Kompetensi Bahasa Indonesia

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, hampir semua responden melaporkan penguasaan bahasa Indonesia yang baik, menunjukkan dominasi bahasa nasional dalam repertoire linguistic generasi Z.

3. Kompetensi Bahasa Inggris

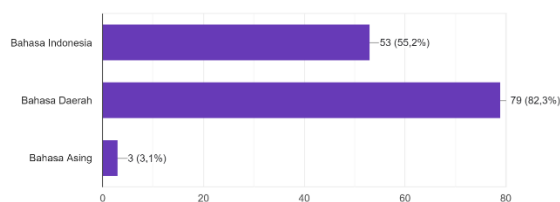
Data menunjukkan variasi dalam penguasaan bahasa Inggris, dengan sebagian besar responden memiliki kompetensi dasar hingga menengah. Hal ini mencerminkan tuntutan global dan local needs dalam industri pariwisata Bali.

Analisis Pola Komunikasi Lingkungan Sosial

Grafik 1. Pola Komunikasi

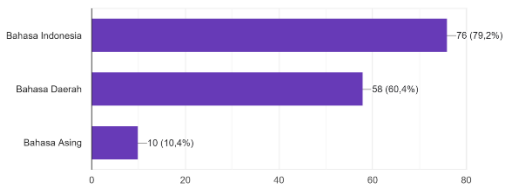
Orang tua saya berkomunikasi menggunakan bahasa...

96 jawaban



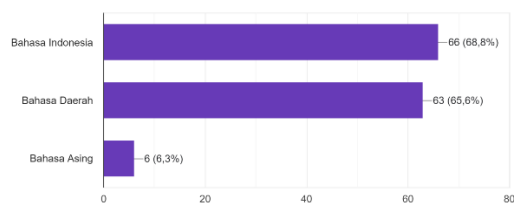
Teman sepergaulan saya berkomunikasi menggunakan bahasa...

96 jawaban



Lingkungan saya didominasi oleh...

96 jawaban



1. Komunikasi dengan Orang Tua

Data menunjukkan bahwa komunikasi dengan orang tua didominasi oleh campuran bahasa Bali dan bahasa Indonesia, mencerminkan pola intergenerational language transmission yang kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Bali masih dipertahankan dalam domain keluarga, meskipun dengan intensitas yang bervariasi.

2. Komunikasi dengan Teman Sepergaulan

Pola komunikasi dengan teman sebaya menunjukkan dominasi bahasa Indonesia dengan code-mixing bahasa Bali dan bahasa asing. Hal ini mencerminkan identitas multilingual generasi Z yang fleksibel dan adaptif.

3. Dominasi Linguistik Lingkungan

Data menunjukkan bahwa lingkungan generasi Z Denpasar didominasi oleh bahasa Indonesia, yang menunjukkan proses language shift dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dalam domain publik perkotaan.

Dinamika Sikap Bahasa Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa generasi Z di Denpasar terhadap bahasa Indonesia adalah kompleks dan multidimensional. Mereka menunjukkan sikap positif yang konsisten dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif, namun dengan nuansa yang berbeda tergantung pada konteks dan domain penggunaan.

Aspek Kognitif menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pengetahuan dan kesadaran yang tinggi tentang status dan fungsi bahasa Indonesia. Mereka mengakui pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan memiliki kompetensi yang baik dalam penggunaannya. Namun, dalam hal daya tarik dibandingkan dengan bahasa asing, terdapat ambivalensi yang mencerminkan pengaruh globalisasi dan prestige bahasa internasional.

Aspek Afektif menunjukkan bahwa generasi Z masih memiliki kebanggaan dan apresiasi estetika terhadap bahasa Indonesia. Mereka menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa yang indah dan merdu, serta merasa bangga ketika menggunakannya dengan baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai emosional terhadap bahasa nasional masih terjaga meskipun dalam konteks multilingual.

Aspek Konatif menunjukkan loyalitas yang kuat terhadap bahasa Indonesia, terutama dalam domain formal seperti pendidikan. Mereka konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas akademik dan berkomitmen untuk mempertahankannya sebagai bahasa utama komunikasi. Namun, dalam domain informal, mereka menunjukkan fleksibilitas dalam pemilihan bahasa.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor utama yang mempengaruhi sikap bahasa generasi Z Denpasar terhadap bahasa Indonesia dapat diidentifikasi:

1. Faktor Institusional

Sistem pendidikan nasional yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dari dominasi bahasa Indonesia dalam semua aktivitas akademik dan tingginya kompetensi bahasa Indonesia di kalangan

responden. Kebijakan bahasa yang konsisten dalam domain pendidikan telah berhasil menciptakan habit dan loyalty terhadap bahasa nasional.

2. Faktor Sosial-Ekonomi

Perkembangan industri pariwisata dan ekonomi digital di Bali menciptakan kebutuhan akan kemampuan komunikasi yang efektif dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal ini mempengaruhi persepsi generasi Z tentang nilai instrumental bahasa Indonesia, meskipun mereka juga menyadari pentingnya penguasaan bahasa asing untuk mobilitas sosial-ekonomi.

3. Faktor Teknologi dan Media

Dominasi konten berbahasa Indonesia dalam media sosial dan platform digital yang diakses oleh generasi Z mempengaruhi exposure dan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan We Are Social (2023) tentang konsumsi konten digital generasi Z Indonesia.

4. Faktor Identitas dan Belonging

Meskipun hidup dalam masyarakat multilingual, generasi Z Denpasar masih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas nasional Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai marker identitas nasional yang membedakan mereka dari tourist dan expatriate yang tinggal di Bali.

Implikasi untuk Kebijakan Bahasa

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk pengembangan kebijakan bahasa di Indonesia, khususnya di daerah multilingual seperti Bali:

1. Pemeliharaan Sikap Positif

Sikap positif generasi Z terhadap bahasa Indonesia perlu dipelihara dan diperkuat melalui program-program yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi perlu dikembangkan.

2. Penguatan Domain Penggunaan

Meskipun bahasa Indonesia dominan dalam domain formal, penguatan penggunaan dalam domain informal dan digital perlu mendapat perhatian. Program-program yang mendorong creativity dan innovation dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dan platform digital dapat menjadi strategi yang efektif.

3. Pendekatan Multilingual yang Seimbang

Kebijakan bahasa perlu mengadopsi pendekatan yang mengakui realitas multilingual masyarakat modern. Alih-alih bersifat monolingual dan puristic, kebijakan bahasa dapat mendorong additive multilingualism yang memperkuat bahasa Indonesia sambil menghargai bahasa daerah dan bahasa asing.

4. Pemberdayaan Generasi Z sebagai Agen Perubahan

Generasi Z dapat diberdayakan sebagai ambassador bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif. Program-program yang melibatkan mereka dalam pengembangan konten, kampanye, dan aktivitas promosi bahasa Indonesia dapat memanfaatkan enthusiasm dan digital literacy mereka.

Tantangan dan Peluang

Tantangan:

1. Kompetisi dengan Bahasa Asing: Prestige bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam konteks global dan industri pariwisata menciptakan tantangan dalam mempertahankan supremasi bahasa Indonesia dalam semua domain.
2. Language Shift: Terdapat indikasi language shift dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dalam domain keluarga dan komunitas, yang dapat berdampak pada keragaman linguistik lokal.
3. Digital Influence: Pengaruh konten global dalam bahasa asing melalui platform digital dapat menggeser preferensi bahasa generasi Z dalam jangka panjang.

Peluang:

1. Digital Literacy: Kemampuan generasi Z dalam teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan konten dan aplikasi berbahasa Indonesia yang menarik dan inovatif.
2. National Pride: Masih kuatnya rasa bangga dan identitas nasional di kalangan generasi Z dapat menjadi foundation untuk program-program penguatan bahasa Indonesia.
3. Educational Success: Keberhasilan sistem pendidikan dalam menanamkan kompetensi bahasa Indonesia dapat direplikasi dan diperkuat untuk domain-domain lainnya.

Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori sikap bahasa dengan menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat multilingual urban, sikap bahasa generasi muda bersifat domain-specific dan contextually adaptive. Hal ini memperkaya pemahaman tentang language attitudes yang tidak lagi dapat dipandang sebagai konstruk yang monolitik, tetapi perlu dipahami dalam kerangka yang lebih nuanced dan multidimensional.

Temuan ini juga mendukung dan memperluas teori diglosia Ferguson (1959) dengan menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, hierarchy bahasa tidak lagi rigid tetapi *flexible* tergantung pada context of use dan communicative purposes. Generasi Z menunjukkan kemampuan untuk *code-switch* dan *style-shift* sesuai dengan situational demands tanpa kehilangan loyalty terhadap bahasa utama mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap bahasa Gen Z di Denpasar terhadap Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia Gen Z di Denpasar menunjukkan sikap yang positif terhadap Bahasa Indonesia, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun konatif. Mereka mengakui keindahan dan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta menunjukkan kebanggaan dalam menggunakan bahasa ini dengan baik dan benar.

Dominasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Formal Dalam konteks pembelajaran dan komunikasi formal, Bahasa Indonesia mendominasi sebagai bahasa utama yang digunakan Gen Z di Denpasar. Mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia untuk bertanya kepada dosen, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi dalam proses pembelajaran.

Variasi Penggunaan Bahasa Berdasarkan Konteks Meskipun memiliki sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, Gen Z di Denpasar menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial. Mereka mampu beradaptasi dengan situasi komunikasi yang berbeda dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara dan setting sosial.

Pengaruh Faktor Eksternal Sikap bahasa Gen Z di Denpasar dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk sistem pendidikan yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, pengaruh media sosial dan internet, perkembangan industri pariwisata, serta urbanisasi dan mobilitas penduduk.

Tantangan Identitas Lokal dan Nasional Gen Z di Denpasar mengalami dinamika identitas yang kompleks antara identitas lokal (Bali) dan nasional (Indonesia). Hal ini tercermin dalam sikap bahasa mereka yang harus menyeimbangkan antara pelestarian bahasa dan budaya lokal dengan tuntutan penggunaan bahasa nasional.

Kepercayaan terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Mayoritas Gen Z di Denpasar percaya bahwa Bahasa Indonesia dapat eksis dan berkembang di era globalisasi, meskipun mereka juga menyadari pentingnya penguasaan bahasa asing untuk keperluan komunikasi internasional.

Dukungan terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia Gen Z di Denpasar menunjukkan dukungan yang kuat terhadap upaya pemerintah dalam membina dan mengembangkan Bahasa Indonesia, serta setuju dengan berbagai upaya pelestarian bahasa nasional. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang sikap bahasa Gen Z di Denpasar dan dapat

menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan bahasa yang lebih efektif serta strategi pemertahanan dan pengembangan Bahasa Indonesia di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Alvara Research Center. (2022). *Survei Nasional Generasi Z Indonesia: Tren Penggunaan Bahasa dan Media Digital*. Jakarta: Alvara Strategic Research.
- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Aslinda & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Statistik Kebahasaan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. (2023). *Denpasar Dalam Angka 2023*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.
- Baker, C. (1992). *Attitudes and Language*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2003). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, N. K. S., & Artini, N. N. (2019). Sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Inggris sebagai bahasa internasional di Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(2), 89-98.
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/>
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2023). *Statistik Pariwisata Bali 2023*. Denpasar: Disparda Bali.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325-340.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Newbury House Publishers.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The urbanization of the Guarani language: A problem in language and culture. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the Sociology of Language* (pp. 365-374). Mouton.
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and Reality*. Cambridge: Harvard University Press.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lambert, W. E. (1967). A social psychology of bilingualism. *Journal of Social Issues*, 23(2), 91-109.
- Maharani, S., Utama, I. M., & Suwastini, N. K. A. (2022). Language attitudes of Balinese students toward English in the era of globalization. *International Journal of Language and Literature*, 6(1), 15-24.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ngurah Suryawan, I. (2021). Sikap bahasa generasi muda Bali terhadap bahasa Bali di era digital. *Jurnal Penelitian Bahasa Bali*, 5(1), 23-35.
- Pastika, I. W. (2019). Vitalitas bahasa Bali dalam perspektif ekolinguistik. *Linguistika Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 26(2), 87-99.
- Suartini, N. W. (2020). Pemertahanan bahasa Bali pada generasi muda di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 342-354.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Singapore: We Are Social & Kepios.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.